

**ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI JAMUR TIRAM  
PADA DATARAN TINGGI DAN DATARAN RENDAH  
DI KABUPATEN KARANGANYAR**

**Lucky Yoga Adhiyana, Suprapti Supardi, RR Aulia Qonita**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jl.Ir.Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457  
Email: luckyogadhiyana@gmail.com /Telp: 085728814828

**Abstract:** Oyster mushrooms can be found throughout the year in the forest, in the cool temperate mountain areas and grow on logs of rotten wood. The rise of the oyster mushroom farm, located in the lowlands raises questions about how profitable the farm compared with those located on the plateau which is actually a natural habitat. This study aimed to determine and compare the oyster mushroom farm in the highlands and lowlands in Karanganyar. This research method is descriptive analytical method. The analytical method used includes the analysis of costs, benefits, efficiency, and profitability, as well as using t-test to determine whether there is a difference between the two farming statistically. The results showed that the cost of oyster mushroom farm in the highlands is Rp 2,563,485, - per month less than the lowlands in the amount of Rp 3,163,383, - per month. Advantages of oyster mushroom farm in the highlands is Rp 463 599, - per month less than the lowlands in the amount of Rp 1,425,189, - per month. Oyster mushroom farming efficiency in the plateau is 1.17, smaller than the lowlands is 1.45 and the profitability of oyster mushroom farm in the highlands is 0.17 smaller than the lowlands that is equal to 0.45.

**Keywords:** altitude, comparison, farming, oyster mushrooms

**Abstrak:** jamur tiram bisa dijumpai sepanjang tahun di hutan daerah pegunungan yang beriklim sejuk dan tumbuh pada gelondong kayu yang telah lapuk. Maraknya bermuculan usahatani jamur tiram yang berlokasi di dataran rendah menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa menguntungkan usahatani tersebut dibanding dengan yang berlokasi di dataran tinggi yang notabene adalah habitat aslinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan antara usahatani jamur tiram pada dataran tinggi dan dataran rendah di Kabupaten Karanganyar. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis biaya, keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas, serta menggunakan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kedua usahatani secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar Rp 2.563.485,- per bulan lebih kecil dibanding dataran rendah yaitu sebesar Rp 3.163.383,- per bulan. Keuntungan usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar Rp 463.599,- per bulan lebih kecil dibanding dataran rendah yaitu sebesar Rp 1.425.189,- per bulan. Efisiensi usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar 1,17, lebih kecil daripada dataran rendah yaitu 1,45 dan profitabilitas usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar 0,17 lebih kecil dibanding dataran rendah yaitu sebesar 0,45.

**Kata kunci:** jamur tiram, ketinggian tempat, perbandingan, usahatani

**PENDAHULUAN**

Jamur tiram salah satu jenis jamur yang banyak dibudidayakan dan menjadi salah satu komoditas pertanian dengan nilai jual tinggi karena tingkat konsumsi dan permintaan di masyarakat pun cukup tinggi. Jamur tiram memiliki beberapa keunggulan seperti citarasa yang lezat, nilai gizi yang tinggi, dan proses budidaya yang sederhana. Teknik sederhana pada budidaya jamur tiram tidak menggunakan penyiangan dan pemupukan, tetapi hanya perlu pemeliharaan seperti penyiraman (Aditya, 2011: 16-18)

Cahyana dan Muchroddi (1997: 7-10) berpendapat bahwa di alam bebas, jamur tiram bisa dijumpai sepanjang tahun di hutan daerah

pegunungan yang beriklim sejuk dan tumbuh pada gelondong kayu yang telah lapuk. Faktor lingkungan yang paling perlu diperhatikan adalah suhu dan kelembapan yang sesuai. Teori yang menyatakan bahwa jamur tiram memiliki habitat di pegunungan atau dataran tinggi inilah yang menimbulkan pertanyaan mengenai banyaknya usahatani jamur tiram yang berlokasi di dataran rendah yang memiliki kondisi lingkungan yang berbeda dengan dataran tinggi, sehingga dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan dari usahatani jamur tiram pada dataran tinggi dan dataran rendah dilihat dari aspek biaya, keuntungan, efisiensi dan profitabilitas.

Tabel 1. Daftar Petani Jamur Tiram dan Rata-rata Ketinggian Tempat di Kabupaten Karanganyar Tahun 2015

Kecamatan	Jumlah petani	Rata-rata Ketinggian Tempat
1. Karanganyar	17	320
2. Matesih	22	450
3. Tawangmangu	24	1200
4. Ngargoyoso	28	880
5. Jenawi	9	750
6. Kerjo	19	450
7. Karangpandan	37	500
8. Mojogedang	18	403
9. Jumantono	21	450
10. Jumapolo	22	470
11. Jatipuro	13	770
12. Jatiyoso	11	950
13. Jaten	8	98
14. Tasikmadu	14	140
15. Kebakkramat	6	95
16. Gondangrejo	4	150
17. Colomadu	3	140
Jumlah	262	Rata-rata 511

Sumber: Analisis Data Sekunder Tahun 2015

Beberapa kecamatan di Kabupaten Karanganyar termasuk dalam dataran rendah (<200 mdpl) yaitu Tasikmadu, Jaten, Colomadu, Gondangrejo, dan Kebakkramat,

sedangkan sisanya masuk kedalam daerah dataran tinggi (>200 mdpl). Pada dataran tinggi dan dataran rendah, masing-masing memiliki karakteristik lingkungan yang

berbeda serta keadaan alam yang berbeda pula. Tingkat kesesuaian lokasi tanam dengan pertumbuhan jamur tiram tentunya berpengaruh terhadap besarnya biaya dan pendapatan petani jamur tiram.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif analitis dan teknik penelitian yang dilakukan dengan melakukan survei (Surakhmad, 2004: 139-143).

Metode penentuan lokasi penelitian dengan menggunakan metode *purposive*. Identifikasi populasi dengan menggunakan *purposive* yaitu responden yang aktif berusahatani jamur tiram. Metode penentuan responden dengan metode *purposive sampling* diambil 59 responden yang terbagi menjadi 24 responden pada dataran tinggi dan 35 responden pada dataran rendah.

Metode analisis data yang dilakukan meliputi analisis usahatani (biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas) dan analisis komparatif menggunakan uji-t. Analisis tersebut akan menghasilkan perbandingan antara usahatani jamur tiram pada dataran tinggi dan dataran rendah di Kabupaten Karanganyar yang terlihat dari perbedaan biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas, serta signifikansi perbedaan dari hasil uji-t.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak antara 110° 40' - 110° 70' Bujur

Timur dan 7° 28' - 7° 46' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 77.378,64 Ha yang dibagi menjadi 17 kecamatan yang meliputi 177 desa/kelurahan (15 kelurahan dan 162 desa).

Topografi wilayah di Kabupaten Karanganyar sangat bervariasi dengan rata-rata ketinggian 511 mdpl. Wilayah terendah di Kabupaten Karanganyar berada di Kecamatan Kebakkramat yang hanya 80 mdpl dan wilayah tertinggi berada di Kecamatan Tawangmangu yang mencapai 2000 mdpl

Jumlah golongan umur terbanyak di Kabupaten Karanganyar adalah 15-64 tahun atau golongan umur produktif sebanyak 577.699 jiwa atau 65,78 % dari jumlah keseluruhan di Kabupaten Karanganyar.

Tingkat beban tanggungan penduduk golongan umur produktif terhadap penduduk golongan umur non produktif di Kabupaten Karanganyar adalah sebesar 52,03 % yang berarti setiap 100 jiwa umur produktif harus menanggung sekitar 52 jiwa umur non produktif.

Mayoritas penduduk di Kabupaten Karanganyar adalah tamat SD yang mencapai 34,06 % atau 299.143 jiwa, dan yang paling sedikit adalah tamat perguruan tinggi/akademik yaitu sebesar 8,02 % atau 70.432 jiwa.

##### **Budidaya Jamur Tiram di Kabupaten Karanganyar**

Secara garis besar, budidaya jamur tiram meliputi beberapa tahap yaitu persiapan kumbung, penataan baglog, pemeliharaan, serta panen dan pasca panen. Perbedaan antara kedua jenis usahatani jamur tiram

akan diketahui dari hasil pembahasan dari penelitian ini.

**Hasil Penelitian**

Identitas petani sampel merupakan gambaran umum mengenai kondisi petani sebagai pelaku usahatani jamur tiram, baik

pada dataran tinggi maupun pada dataran rendah. Identitas petani ditinjau dari umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang aktif di usahatani, dan pengalaman berusahatani.

Tabel 2. Identitas Petani Sampel Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Karanganyar

No.	Keterangan	Lokasi	
		Dataran Tinggi	Dataran rendah
1.	Jumlah petani sampel (orang)	24	35
2.	Rata-rata umur (th)	43	38
3.	Rata-rata tingkat pendidikan (th)	10	12
4.	Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)	4	4
5.	Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif di usahatani (orang)	2	2
6.	Rata-rata pengalaman berusahatani (th)	4,5	4

Sumber: Analisis Data Primer

Menurut Suratiyah (2006: 60)Biaya merupakan nilai yang dikor-bankan untuk menghasilkan barang atau produk.Pada penelitian ini, biaya yang dianalisis adalah biaya tenaga kerja luar, biaya baglog,

biaya listrik dan air, biaya pestisida, biaya pajak atas tanah, biaya transportasi, biaya tenaga kerja keluarga, dan biaya penyusutan peralatan.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Karanganyar Periode Tanam September - Desember 2015

No	Jenis Kegiatan	Tenaga Kerja Keluarga		Tenaga Kerja Luar	
		HKP	Nilai	HKP	Nilai
Dataran Tinggi					
1.	Sanitasi	1	25.000	-	-
2.	Penyusunan Baglog	1,96	48.958,-	1,375	34.375,-
3.	Pemeliharaan dan Panen	8,25	206.250,-	5	125.000,-
<b>Jumlah</b>		<b>9,17</b>	<b>229.167,-</b>	<b>4,69</b>	<b>117.307,-</b>
Dataran Rendah					
1.	Sanitasi	1,24	30.882,-	1,36	34.090,-
2.	Penyusunan Baglog	1,51	37.857,-	2	50.000,-
3.	Pemeliharaan dan Panen	3,31	82.857,-	24,7	617.857,-
<b>Jumlah</b>		<b>6,02</b>	<b>150.714,-</b>	<b>27,14</b>	<b>678.571,-</b>

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, biaya tenaga kerja pada usahatani jamur tiram di dataran rendah lebih besar daripada di dataran tinggi, hal ini disebabkan oleh perbedaan skala usahatani. Mayoritas skala usahatani

jamur tram di dataran rendah adalah skala besar, sedangkan di dataran tinggi masih berupa usahatani berskala kecil. Petani jamur tiram pada dataran tinggi merasa mampu untuk men-jalankan usahatannya

dengan hanya menggunakan sedikit tenaga kerja.

Biaya sarana produksi usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk

kebutuhan usahatani setiap masa tanam. Biaya yang tergolong biaya sarana produksi pada usahatani jamur tiram adalah biaya baglog, listrik dan air, serta pestisida.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Karanganyar Periode Tanam September – Desember 2015

No.	Uraian	Fisik	Biaya/satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
Dataran Tinggi				
1.	Baglog (unit)	5.417	1.529,-	7.831.250,-
2.	Listrik dan Air			25.000,-
3.	Pestisida			
	-Akarisida (ml)	10,67	1.250,-	13.333,-
	-Rotraz (ml)	13,89	1.500,-	20.833,-
<b>Jumlah</b>				<b>7.890.416,-</b>
Dataran Rendah				
1.	Baglog (unit)	5.829	1.334,-	7.450.000,-
2.	Listrik dan Air			28.571,-
3.	Pestisida			
	-Akarisida (ml)	16,14	1.250,-	20.172,-
	-Rotraz (ml)	12,41	1.500,-	18.620,-
<b>Jumlah</b>				<b>7.517.364,-</b>

Sumber: Analisis Data Primer

Biaya penyusutan peralatan merupakan biaya tidak nyata yang dikeluarkan oleh petani untuk mempersiapkan peremajaan peralatan di waktu yang akan datang.

Peralatan yang masuk dalam biaya penyusutan peralatan di usahatani jamur tiram meliputi kumpang, pompa, selang, timbangan, keranjang panen, dan perkakas kecil.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Penyusutan Peralatan Produksi Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Karanganyar Periode Tanam September – Desember 2015

No.	Uraian	Jumlah (Unit)	Biaya Penyusutan Peralatan (Rp/bln)
Dataran Tinggi			
1.	Kumpang	1	43.402,-
2.	Pompa	1	1.984,-
3.	Selang	1	1.472,-
4.	Timbangan	1	965,-
5.	Keranjang Panen	1	134,-
6.	Perkakas Kecil (sapu, pisau, cutter, gunting, dll)	5	637,-
<b>Jumlah</b>			<b>45.722,-</b>
Dataran Rendah			
1.	Kumpang	1	43.452,-
2.	Pompa	1	2.719,-
3.	Selang	1	1.180,-
4.	Timbangan	1	944,-
5.	Keranjang Panen	3	329,-
6.	Perkakas Kecil (sapu, pisau, cutter, gunting, dll)	5	734,-
<b>Jumlah</b>			<b>47.105,-</b>

Sumber: Analisis Data Primer

Total biaya usahatani jamur tiram merupakan besar biaya yang dikeluarkan petani jamur tiram secara keseluruhan. Biaya yang termasuk dalam total biaya adalah biaya tenaga kerja luar, tenaga kerja

keluarga, baglog, pajak atas tanah, pestisida, listrik dan air, transportasi, dan penyusutan peralatan. Total biaya usaha-tani akan menentukan besar keuntungan, efisiensi, serta profitabilitas.

Tabel 6. Rata-rata Biaya per Bulan Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Karanganyar Periode Tanam September – Desember 2015

No.	Uraian	Dataran Tinggi		Dataran Rendah	
		Biaya Tetap (Rp/bulan)	Biaya Variabel (Rp/bulan)	Biaya Tetap (Rp/bulan)	Biaya Variabel (Rp/bulan)
Biaya Saprodi					
1.	Baglog	-	1.957.813,-	-	1.862.500,-
2.	Pestisida	-	34.166,-	-	38.793,-
3.	Listrik dan Air	-	25.000,-	-	28.571,-
4.	Transportasi	-	53.333,-	-	26.286,-
Biaya Tenaga kerja					
1.	Tenaga Kerja Keluarga	-	229.167,-	-	150.714,-
2.	Tenaga Kerja Luar	-	117.308,-	-	678.571,-
Biaya Penyusutan					
1.	Penyusutan Peralatan	45.722,-	-	47.105,-	-
Biaya Lain-lain					
1.	Pajak atas Tanah	2.361,-	-	2.845,-	-
<b>Total Biaya</b>		2.364.645,-		2.828.736,-	

Sumber: Analisis Data Primer

Penerimaan usahatani jamur tiram merupakan besar pemasukan petani jamur tiram yang diperoleh dari mengalikan antara hasil panen jamur tiram dengan harga jamur

tiram yang berlaku di lokasi tersebut pada saat penelitian berlangsung. Besar penerimaan usahatani jamur tiram di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan tiap Bulan Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Karanganyar Periode Tanam September – Desember 2015

No.	Uraian	Dataran Tinggi	Dataran Rendah
1.	Produksi (Kg/bln)	354,-	483,-
2.	Harga (Rp/Kg)	8.313,-	9.300,-
3.	Penerimaan (Rp/bln)	2.942.802,-	4.491.571,-

Sumber: Analisis Data Primer

Keuntungan usahatani menurut Prawirokusumo (1990), merupakan pendapatan bersih dari petani jamur tiram yang didapatkan dari hasil pengurangan antara penerimaan

dengan total biaya baik biaya yang benar-benar dikeluarkan (tenaga kerja luar, pajak atas tanah, baglog, pestisida, serta listrik dan air) maupun biaya yang tidak benar-

benar dikeluarkan (penyusutan peralatan dan tenaga kerja keluarga).

Tabel 8. Rata-rata Keuntungan Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Karanganyar Periode Tanam September – Desember 2015

No.	Uraian	Dataran Tinggi	Dataran Rendah
1.	Penerimaan Usahatani (Rp/bln)	2.942.802,-	4.491.571,-
2.	Total Biaya (Rp/bln)	2.364.645,-	2.828.736,-
3.	Keuntungan Usahatani (Rp/bln)	662.437,-	1.759.835,-

Sumber: Analisis Data Primer

Efisiensi usahatani jamur tiram merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efisien suatu usahatani menurut perbandingan antara besar peneri-maan dengan besar biaya dalam usahatani jamur tiram. Kriteria efisiensi yaitu apabila R/C *ratio* lebih

besar dari 1, maka usahatani jamur tiram tersebut tergolong dalam kategori efisien, apabila R/C *ratio* lebih kecil atau sama dengan 1 maka usahatani jamur tiram tersebut tergolong dalam kategori tidak efisien (Soekartawi, 1991: 62).

Tabel 9. Rata-rata Efisiensi Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Karanganyar Periode Tanam September – Desember 2015

No.	Uraian	Dataran Tinggi	Dataran Rendah
1.	Penerimaan (Rp)	2.942.802,-	4.491.571,-
2.	Total Biaya (Rp)	2.364.645,-	2.828.736,-
3.	R/C <i>ratio</i>	1,19	1,47

Sumber: Analisis Data Primer

Profitabilitas usahatani merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu usahatani mampu menghasilkan laba. Kriteria dari profitabilitas yaitu apabila B/C *ratio* lebih dari 0 maka usahatani tersebut tergolong kategori menguntungkan, apabila B/C *ratio* sama

dengan 0 maka usahatani tersebut tergo-long kategori impas (BEP), dan apabila B/C *ratio* kurang dari 0 maka usahatani tersebut tergolong kategori tidak untung atau rugi, sehingga dapa diketahui seberapa menguntungkannya usahatani tersebut ketika dijalankan.

Tabel 10. Rata-rata Profitabilitas Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Karanganyar Periode Tanam September – Desember 2015

No.	Uraian	Dataran Tinggi	Dataran Rendah
1.	Keuntungan (Rp)	662.437,-	1.759.835,-
2.	Total Biaya (Rp)	2.364.645,-	2.828.736,-
3.	B/C <i>ratio</i>	0,19	0,47

Sumber: Analisis Data Primer

Analisis uji beda atau sering disebut dengan uji t untuk dua sampel independen (bebas) digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang dianggap berbeda. Dua kelompok yang dimaksud adalah dua kelompok

usahatani yang diteliti, yaitu kelompok usahatani jamur tiram pada dataran tinggi dan usahatani jamur tiram pada dataran rendah yang terdiri dari 24 orang pada dataran tinggi dan 35 orang pada dataran rendah sehingga berjumlah

59 petani (responden). Uji beda dilakukan pada 4 objek penelitian usahatani yaitu biaya, keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas dengan melihat nilai  $t$  hitung dan nilai probabilitas Sig (*2-tailed*).

Pada output diperoleh nilai  $t$  hitung biaya sebesar 1,175;  $t$  hitung keuntungan sebesar 1,784;  $t$  hitung efisiensi sebesar 3,112; dan  $t$  hitung profitabilitas sebesar 3,112 pada derajat kebebasan  $df = 57$  yang memiliki  $t$  tabel sebesar 1,67203. Sesuai dengan kriteria uji  $t$ , apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima serta apabila  $t$  hitung  $\leq$   $t$  tabel maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pada kedua usahatani dilihat dari sudut pandang keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas, tapi tidak terdapat perbedaan pada sudut pandang biaya.

### **Pembahasan**

Perbedaan biaya usahatani jamur tiram pada dataran tinggi dan usahatani jamur tiram pada dataran rendah di Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan pada data hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata biaya total usahatani jamur tiram pada dataran tinggi sebesar Rp 2.390.618,- per bulan dan rata-rata biaya total usahatani jamur tiram pada dataran rendah sebesar Rp 2.860.034,- per/bulan. Dengan demikian terdapat selisih perbedaan sebesar Rp 469.416,-per bulan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: a) Penggunaan tenaga kerja luar oleh usahatani jamur tiram pada dataran rendah jauh lebih banyak daripada usahatani jamur tiram pada dataran

tinggi. Hal ini disebabkan oleh rata-rata skala usahatani yang lebih besar sehingga memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak untuk dapat mengelola usahatani tersebut, sedangkan usahatani jamur tiram pada dataran tinggi lebih banyak menggunakan tenaga kerja keluarga, karena skala usahatani cenderung kecil, sehingga dapat dikelola dengan menggunakan sedikit tenaga kerja. b) Biaya pestisida yang dikeluarkan oleh usahatani jamur tiram pada dataran rendah lebih besar daripada biaya pestisida yang dikeluarkan usahatani jamur tiram pada dataran tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesadaran petani jamur tiram pada dataran rendah yang lebih besar terhadap pentingnya pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman). Kesadaran untuk melakukan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tana-man) itulah yang menyebabkan pengeluaran usaha-tani jamur tiram pada dataran rendah untuk membeli pestisida lebih besar daripada usahatani jamur tiram pada dataran tinggi. c) Biaya listrik dan air dari usahatani jamur tiram pada dataran rendah lebih besar daripada yang dikeluarkan oleh usahatani jamur tiram pada dataran tinggi. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan air yang besar dari usahatani dataran rendah, sehingga harus membayar air dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) untuk mencukupi kebutuhan air. Bahkan beberapa usahatani harus menambah biaya listrik untuk menghidupkan pompa air demi mencukupi kebutuhan air. Hal inilah yang menyebabkan biaya listrik dan air dari usahatani jamur tiram pada dataran rendah lebih besar daripada

usahatani jamur tiram pada dataran tinggi.

Perbedaan penerimaan usahatani jamur tiram pada dataran tinggi dan usahatani jamur tiram pada dataran rendah di Kabupaten Karanganyar.

Pada usahatani jamur tiram di Kabupaten Karanganyar diketahui bahwa terdapat perbedaan penerimaan yaitu Rp 3.027.083,- per bulan untuk usahatani jamur pada dataran tinggi dan Rp 4.588.571,- per bulan untuk usahatani jamur tiram pada dataran rendah. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perbedaan penerimaan tersebut disebabkan oleh: a) Jumlah produksi yang berbeda. Produksi jamur tiram dari usahatani jamur tiram pada dataran tinggi lebih kecil daripada dataran rendah dikarenakan oleh tingkat produktivitas baglog yang berbeda. Kelembaban yang terlalu tinggi menyebabkan jamur tiram memiliki kandungan air yang berlebih sehingga lebih mudah hancur dan busuk. Hal ini menyebabkan jamur tiram pada dataran tinggi harus dipanen sesegera mungkin sebelum rontok meskipun belum mencapai ukuran besar. Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) juga mempengaruhi produktivitas jamur -tiram, terlihat dari kualitas jamur tiram pada dataran tinggi yang lebih rendah daripada jamur tiram hasil produksi usahatani dataran rendah. Hal inilah yang membuat produksi jamur tiram pada dataran tinggi lebih kecil daripada dataran rendah. b) Tingkat harga yang berbeda. Harga jamur tiram dipengaruhi oleh tiga hal yaitu jarak, kualitas, dan kuantitas. Harga jamur tiram pada dataran tinggi lebih

murah daripada dataran rendah disebabkan oleh jarak yang jauh dari pasar/konsumen, sehingga petani cenderung menjual hasil produksi ke pengepul. Pengepul seringkali memberikan harga yang sangat murah untuk jamur tiram dataran tinggi dengan alasan kualitas yang buruk, karena kandungan air yang berlebih menyebabkan jamur tiram dataran tinggi lebih cepat busuk dan warna yang lebih kusam. Pengepul menyatakan bahwa ketersediaan yang sedikit dan tidak menentu juga menjadi penyebab rendahnya harga yang ditetapkan untuk jamur tiram pada dataran tinggi.

Perbedaan Keuntungan usahatani jamur tiram pada dataran tinggi dan usahatani jamur tiram pada dataran rendah di Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh usahatani jamur tiram pada dataran rendah lebih besar yaitu Rp 1.728.537,- per bulan dibanding keuntungan yang diperoleh usahatani jamur tiram pada dataran tinggi yaitu Rp 636.465,-.

Perbedaan keuntungan ini disebabkan oleh kemampuan usahatani jamur tiram pada dataran rendah lebih besar daripada usahatani jamur tiram pada dataran tinggi dalam menciptakan margin antara penerimaan dan biaya.

Usahatani jamur tiram pada dataran rendah diuntungkan dengan produktivitas yang tinggi serta nilai jual jamur tiram yang tinggi pula, sehingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi daripada usahatani jamur tiram pada dataran tinggi. Meskipun dapat dilihat dari analisis biaya, bahwa usahatani

jamur tiram pada dataran rendah lebih besar mengeluarkan biaya daripada usahatani jamur tiram pada dataran tinggi, serta lebih sulit dalam pemeliharaan karena harus menyiram secara rutin dan teratur. Hal ini menunjukkan bahwa kesuk-sesan usahatani jamur tiram dapat tercapai berkat ketekunan dan kerja keras meskipun pada hakekatnya jamur tiram tidak sesuai jika dibudidayakan pada dataran rendah.

Perbedaan efisiensi dan profitabilitas usahatani jamur tiram pada dataran tinggi dan usahatani jamur tiram pada dataran rendah di Kabupaten Karanganyar.

Seperti pembahasan mengenai penerimaan dan keuntungan diatas, efisiensi dan profitabilitas dari usahatani jamur tiram pada dataran rendah juga lebih besar daripada usahatani jamur tiram pada dataran tinggi. Hal ini sesuai karena besar efisiensi dan profitabilitas berbanding lurus dengan besar penerimaan dan keuntungan usahatani. *R/C ratio* pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua usahatani telah masuk kategori efisien, begitu pula dengan *B/C ratio* yang menunjukkan bahwa kedua usahatani tergolong kategori menguntungkan, namun besar rasio efisiensi dan profitabilitas menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram pada dataran rendah lebih efisien dan menguntungkan dibanding usahatani jamur tiram pada dataran tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani jamur tiram pada dataran rendah lebih menguntungkan dibanding usahatani jamur tiram pada dataran tinggi.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah, yaitu: 1) Biaya usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar Rp 2.364.645,- per bulan lebih kecil dibanding biaya usahatani jamur tiram pada dataran rendah yaitu sebesar Rp 2.828.736,- per bulan dan keuntungan usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar Rp 662.437,- per bulan lebih kecil dibanding keuntungan usahatani jamur tiram pada dataran rendah yaitu sebesar Rp 1.759.835,- per bulan. 2) Efisiensi usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar 1,17, sedangkan usahatani jamur tiram pada dataran rendah memiliki efisiensi yang lebih besar yaitu sebesar 1,45 dan profitabilitas usahatani jamur tiram pada dataran tinggi adalah sebesar 0,17 lebih kecil dibanding profitabilitas usahatani jamur tiram pada dataran rendah yaitu sebesar 0,45. 3) Berdasarkan uji beda antara besar biaya, keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas usahatani jamur tiram pada dataran tinggi dan usahatani jamur tiram pada dataran rendah berturut-turut menunjukkan t-hitung sebesar 1,175; 1,784; 3,112; dan 3,112 pada derajat kebebasan  $df = 57$  yang memiliki tabel sebesar 1,67203. Sesuai dengan kriteria uji t, apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima serta apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pada kedua usahatani dilihat dari sudut pandang keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas, tapi tidak terdapat perbedaan pada sudut pandang biaya.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan biaya yang hampir sama, usahatani jamur tiram pada dataran rendah mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna, yaitu: 1) Memodifikasi kumbung sehingga dapat mengurangi kelembaban yang berlebihan, seperti penggunaan mulsa hitam yang dapat meningkatkan suhu dalam kumbung, serta menambah jumlah ventilasi sehingga memungkinkannya cahaya matahari masuk dengan intensitas yang lebih tinggi. 2) Menerapkan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) secara terpadu dan meningkatkan ke higienisan kumbung. 3) Menambah kapasitas kumbung dengan proses intensifikasi, yaitu menambah jumlah baglog dan produktivitas baglog, maupun

ekstensifikasi, yaitu memperluas kumbung sehingga kapasitas baglog meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, R. 2011. *10 Jurusan Sukses Beragribisnis Jamur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Cahyana, Y.A dan Muchroddi. 1997. *Pembibitan, Pembudidayaan, dan Analisis Usaha Jamur Tiram*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. BPFE. Yogyakarta.
- Soekartawi.1984.*Ilmu Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta.
- Surakhmad, W. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. PTTarsito. Bandung
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta